

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah Negara Heterogen dengan keragaman yang majemuk. Negara Indonesia bangsa yang kaya akan budaya, ras, etnis, Dan agama yang tidak dimiliki oleh negaralain. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, bahasa, dan agama. Mereka selalu mempertahankan nilai-nilai kepercayaan dan kebudayaannya masing-masing. Di setiap daerah-daerah yang ada di nusantara kerap kali memiliki ciri khas dalam kebudayaannya, tradisi ini biasanya di warisi oleh nenek moyang dan akan terus dilaksanakan secara turun-temurun.<sup>1</sup>

Membahas adat-istiadat tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu indikator dari identitas suatu bangsa, kebudayaan akan terlihat dalam pengaplikasian tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat yang kemudian berubah menjadi kebiasaan. Berbagai kebudayaan, termasuk ritual-ritualnya muncul dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya. Tradisi ini dipelihara, dijaga serta dilestarikan agar tetap tumbuh didalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Kebudayaan sama halnya dengan identitas yang akan melambangkan perwujudan suatu bangsa, tiap-tiap kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda yang merupakan sebuah gambaran dari kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil tindakan yang dilakukan dengan cara belajar. Seluruhnya itu tersusun dalam masyarakat pendukung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Firmansyah, Eka Kurnia & Putrisari, Nurina Dyah. 2017."Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 236-243

<sup>2</sup> Heryana, Aris.2019."Tradisi Upacara Saptonan: Studi pada Masyarakat Desa Kertawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan" UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) h. 44

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai kebudayaan, serta mempunyai sifat dan bentuk yang relatif tetap (stagnan) pada suku bangsa yang dimilikinya. Dikatakan mempunyai sifat supergonik, karena kebudayaan selalu hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat tersebut senantiasa berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Hasil pemikiran cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat.

Di antara adat-istiadat, budaya dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat pada masyarakat kebudayaan, bahkan dapat dikatakan antara adat-istiadat, budaya dan agama itu sulit untuk dipisahkan, walaupun sebenarnya adat-istiadat tidak terdapat dalam agama, namun hal itu sangatlah berarti bagi masyarakat tersebut untuk dilaksanakan secara terus menerus, sehingga menjadi suatu hal yang berkelanjutan untuk dilaksanakan. Dari situlah maka tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang di wariskan dari masa lalu sampai saat ini.

Di masyarakat, terkhusus pada masyarakat di pedesaan. Suatu budaya atau tradisi yang dijadikan sebagai pengikat interaksi antar masyarakatnya sehingga jalinan sosial pada desa tersebut masih sangat kental akan budaya. Tradisi-tradisi khas pun dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa. Tradisi ini merupakan sebuah warisan turun-temurun yang selalu dilaksanakan dan dijaga oleh masyarakatnya, dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. budaya dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat pada masyarakat kebudayaan, bahkan dapat dikatakan antara adat-istiadat, budaya dan agama itu sulit untuk dipisahkan, walaupun sebenarnya adat-istiadat tidak terdapat dalam agama, namun hal itu sangatlah berarti bagi masyarakat tersebut untuk dilaksanakan secara terus menerus, sehingga menjadi suatu hal yang berkelanjutan untuk dilaksanakan. Dari situlah maka tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang di wariskan dari masa lalu sampai saat ini Berbeda daerah, suku dan kebudayaan tentu akan berbeda pula tradisi yang ada didalamnya, oleh karena itu tradisii merupakan salah satu kekayaan dari suatu bangsa yang harus tetap dijaga dan dipelihara agar tidak luput ditelan masa.

Kepercayaan serta keyakinan dalam keagamaan menjadi salah satu unsur terjadinya sebuah tradisi. Terdorong oleh rasa keingintahuan tentang aliran Islam tradisional di Indonesia yang berbeda dengan aliran Islam di wilayah Timur Tengah yang dikarenakan berbagai sebab diantaranya agama Islam yang masuk ke Indonesia setelah agama Hindu dan Budha melalui kontak perdagangan, Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha).<sup>4</sup>

Terdorong oleh rasa keingintahuan tentang aliran Islam tradisional di Indonesia yang berbeda dengan aliran Islam di wilayah Timur Tengah yang dikarenakan berbagai sebab diantaranya agama Islam yang masuk ke Indonesia setelah agama Hindu dan Budha melalui kontak perdagangan, Islam masuk ke Indonesia.

Globalisasi, perkembangan zaman juga modernisasi merupakan faktor dimana tradisi mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Namun di beberapa daerah, masyarakat disana masih menjada dan juga melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi tersebut dapat berupa ritual upacara kepada Tuhan sebagai tanda syukur masyarakat atas rahmat Tuhannya. Perkembangan zaman memang menjadi momok yang mengerikan bagi hilangnya tradisi, namun masih banyak pula masyarakat yang masih memegang tradisi, baik dalam hal orientasi dan komponen-komponen yang dapat mendukung kehidupan masyarakat.

Selaras dengan konteks dalam penelitian, yaitu akulturasi budaya “Hajat Bumi” yang terdapat di salah satu suku Sunda di Jawa Barat yaitu di Desa Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Tradisi Hajat Bumi rutin dilaksanakan pada saat paska panen yang dilakukan masyarakat setempat, tradisi ini pada prinsipnya merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan karunia, dan rahmat yang diberikan kepada masyarakat Desa Cikeleng hingga detik ini.

---

<sup>4</sup> Dalimunthe, Latifa Annum. 2016. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Kasus)”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 115-125

Jika ditelaah, dalam Tradisi Hajat Bumi tentunya terdapat konteks-konteks baik yang positive yang dapat memberikan pelajaran karakter khususnya bagi generasi saat ini diantaranya yaitu hormat, rukun, gotong-royong, tolong-menolong, solidaritas. Sebagaimana menurut Hildreed Geertz, seorang antropolog Amerika dalam jurnal penelitian Subagyo menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya yaitu nilai urmat (hormat) dan rukun.<sup>5</sup> Nilai hormat dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik. Kehidupan harmoni inilah yang kemudian melahirkan nilai karakter positif yaitu gotong royong, tolong-menolong dan lainnya.

Sebagaimana menurut Hildreed Geertz, seorang antropolog Amerika dalam jurnal penelitian Subagyo menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya yaitu nilai urmat (hormat) dan rukun.<sup>6</sup> Nilai hormat dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik.

Alasan peneliti tertarik pada tradisi Hajat Bumi ini dikarenakan dapat mengungkapkan struktur dan nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat memaknai tradisi tersebut dengan baik, serta agar dapat mengenal lebih jauh kegiatan Hajat Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikeleng. Sehingga hasil pengkajian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kebudayaan lokal yang berada di wilayah Jawa Barat.

Desa Cikeleng pun terkenal dengan kebudayaan lainnya yaitu tarian-tarian tradisional. Contohnya saja seperti tari Tetenong dan tari Goong Renteng. Pada acara tradisi adat Hajat Bumi tarian tersebut akan di tampilkan menjadi rangkaian dalam tradisi adat tersebut selain itu menjadi simbolik penyambutan para tamu yang hadir di acara tersebut.

---

<sup>5</sup> Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya: *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1) 61-68

<sup>6</sup> Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya: *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1) 61-68

Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik “Makna Keberagaman Di Dalam Tradisi Hajat Bumi (Studi Deskriptif Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan)”. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai yang terkandung dalam tradisi Hajat Bumi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya di suku Sunda, sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian selaras dengan topik yang peneliti gunakan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Hajat Bumi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan?
3. Apa dan Bagaimana nilai-nilai keberagaman yang terdapat dalam tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan?

#### C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak di capai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengertian tradisi Hajat Bumi
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan
3. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, salah satunya ialah untuk memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian mengenai “Makna Keberagaman di Dalam Tradisi Hajat Bumi (Studi

Deskriptif Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan)'' ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis.

### **1. Akademik**

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah tentang salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya pada Kabupaten Kuningan

- a. Dapat menambah sumber atau referensi pengetahuan tentang tradisi dan upacara keagamaan yang berkelindan dengan kepercayaan yang diwarisi nenek moyang di zaman dahulu
- b. Dapat menambahkan pengetahuan dan keilmuan untuk mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama.

Kita sebagai generasi penerus diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang telah kita pelajari kepada masyarakat<sup>7</sup> dan tokoh agama dalam membina kehidupan beragama dan meluruskan tradisi atau ritual tersebut agar tidak menyimpang dari kaidah Islam.

### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini mengandung sebuah gagasan serta masukan kepada pemerintah juga masyarakat agar senantiasa tetap menjaga dan melestarikan tradisi Hajat Bumi, juga dapat menjadi salah satu bahan promosi Kabupaten Kuningan dan akan terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.
- b. Hasil yang didapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan juga rujukan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan pokok pembahasan Tradisi Hajat Bumi di kemudian hari.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Setiap penelitian sudah seharusnya meninjau pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini bertujuan agar menambah referensi mengenai penelitian yang akan diteliti juga agar dapat lebih mendapatkan fakta menarik mengenai penelitian akan dilakukan. Dalam tinjauan pustaka peneliti

---

<sup>7</sup> Haviland, William. *Antropologi jilid 1*. (Jakarta : Erlangga, 1998) h. 105



membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna tidak adanya kesamaan dalam permasalahan yang hendak diteliti, adapun beberapa penelitian yang peneliti bandingkan yaitu sebagai berikut.

Dalam tinjauan pustaka peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna tidak adanya kesamaan dalam permasalahan yang hendak diteliti yaitu:

Pertama, dalam artikel yang berjudul, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideng Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)” oleh Robi Darwis mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan dalam hal praktik dan juga konsep yang mendasari tradisi Ngaruwat Bumi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap makna didalamnya. Dari jurnal tersebut kesimpulan yang bisa di ambil yaitu dengan seiring berjalannya waktu perubahan jaman mengalami pergeseran juga dalam hal nama tradisi, makna dan tujuan. Ngaruwat bumi dengan maksud melakukan syukuran merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya. Dimana ngaruwat bumi biasanya di tentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah dan pelaksanaannya di lakukan secara kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan dalam hal praktik dan juga konsep yang mendasari tradisi Ngaruwat Bumi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap makna didalamnya. Dari jurnal tersebut kesimpulan yang bisa di ambil yaitu dengan seiring berjalannya waktu perubahan jaman mengalami pergeseran juga dalam hal nama tradisi, makna dan tujuan.

Kedua, Jurnal dari Etnosia yang berjudul “Etnografi Indonesia” Volume 3 edisi 2, diterbitkan pada bulan Desember 2018 yang ditulis oleh Abdul Gapur, Rivai Baiquni, dan Mhd.Pujiono. Dengan judul “Tunda-tunda Bamban dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang di Aceh (Analisis Teks, Konteks dan

Konteks)”. Abdul dkk meneliti mengenai lagu tunda-tunda bamban yang masih berkembang pada masyarakat Melayu Tamiang, menghasilkan bahwasannya nyanyian rakyat pada masyarakat melayu, yaitu tunda-tunda bamban saat ini semakin sulit untuk ditemukan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari perkembangan zaman, baik dalam teknologi dan pendidikan yang mengakibatkan pergeseran budaya. Anak-anak zaman sekarang akan lebih cenderung memilih gadget sebagai sarana bermain, juga aktifitas-aktifitas anak yang disibukan dengan pembelajaran di sekolah maupun dirumah. Hal ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan anak kekurangan ruang untuk berkumpul teman sejawat, bermain bersama, dan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga tradisi nyanyian tunda-tunda bamban ini dikhawatirkan berangsur-angsur akan menghilang.

Ketiga, adalah sebuah penelitian dari Ristiyanti Wahyu di Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Antropologi pada Tahun 2016, yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini membahas tentang Tradisi Sedekah Bumi Legenanan juga makna-makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat di Desa Kalirejo. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan ini berasal dari kisah Sunan Kalijaga di Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan di bulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut di percaya sebagai awal masuknya agama Islam di Desa Kalirejo yang di bawa oleh Sunan Kalijaga, sehingga nama tradisi Sedekah Bumi ini dinamakan Legenanan yang diambil dari nama waktu/bulan pada saat melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut. Tradisi ini tidak hanya dilakukan dikalangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani saja, karena tradisi ini dilakukan untuk tujuan keselamatan dan juga kebutuhan bersama. Juga meminta kemakmuran dan keberkahan untuk alam semesta dan bagi seluruh makhluk yang berada di atasnya.

Tradisi Sedekah Bumi Legenanan ini berasal dari kisah Sunan Kalijaga di Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan di bulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut di percaya sebagai awal masuknya agama Islam di Desa Kalirejo yang di bawa oleh Sunan Kalijaga, sehingga nama tradisi Sedekah Bumi ini dinamakan



Legenanan yang diambil dari nama waktu/bulan pada saat melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwasannya penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada Tradisi Hajat Bumi yang berada di Desa Cikeleng. Tujuan dalam penelitiannya pun agar dapat mengungkapkan makna dibalik fenomena yang kerap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Cikeleng. Jika dilihat dari beberapa penelitian yang dipaparkan sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas mengenai Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidaklah sama dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta tidak ada kecurangan dalam penelitian ini.

#### F. Kerangka Pemikiran

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan segala sistem darigagasan, tindakan dan juga hasil karya dalam kehidupan sosial masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi manusia.<sup>8</sup>

Hal ini membuktikan bahwa hanya ada sedikit dari perbuatan dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu di pelajari (seperti misalnya makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), dan dibiasakan olehnya sehingga menjadi sebuah kebudayaan.<sup>9</sup>

Akan tetapi lambat laun kebudayaan itu akan mengalami perubahan. Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Perubahan pada masyarakat di

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 144

<sup>9</sup> Ibid, h. 180

dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern.<sup>10</sup>

Perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal.

Dengan demikian keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat sendiri. Dengan kata lain perubahan yang di kehendaki lebih di terima dan di hargai oleh masyarakat.<sup>11</sup> Ada beberapa konsep dalam proses perubahan sosial yaitu:

1. Akulturasi

Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun di terima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.<sup>12</sup>

2. Asimilasi

Asimilasi yaitu proses yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang beda-beda. Tradisi adalah sebuah penataan nilai dan juga ukuran yang kemudian akan menyatukan serta mengikat kehidupan sosial dan bermasyarakat. Sehingga tradisi itu akan menjadi sebuah perwujudan dari tata nilai serta ukuran yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Imam Bawani menyebutkan bahwa pengertian tradisi adalah segala sesuatu seperti adat istiadat, kebiasaan, ajaran dan

---

<sup>10</sup> Rosana, Ellya. 2011. "Moderenisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal TAPIS*. Hal 31

<sup>11</sup> Ibid. hlm 217

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 168

sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Menurutnya, dari kata tradisi itu berkembang menjadi istilah tradisional dan tradisionalisme.<sup>13</sup>

Tradisional artinya menurut adat turun menurun dan biasanya digunakan untuk mensifati sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Dan akhir-akhir ini, kata tradisional muncul di mana-mana untuk mengimbangi segala sesuatu yang berbau modern.

Dalam sebuah tradisi kehidupan masyarakat maupun individu sering terjadi berbagai hal yang bersifat mistik dan sakral, namun karena kejadian tersebut sudah dianggap hal yang biasa, maka tidak lagi dipandang aneh atau unik oleh masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Menurut Eliade ruang dan waktu yang sakral adalah sungguh-sungguh ruang dan waktu yang riil, nyata, permanen dan abadi, kebalikan dengan ruang dan waktu yang labil, selalu berubah-ubah dari dunia profan. Eliade menjelaskan bahwa ruang sakral merupakan sebuah penggambaran dari ide akan sesuatu yang sakral, yang kemudian akan dipenuhi oleh sebuah energi dari medan yang tak berbentuk sehingga akan dijadikan sebagai titik sakral atau kiblat. Eliade juga mengatakan bahwa sesungguhnya manusia berada di tengah-tengah dunia dalam yang sakral dan juga dunia luar yang kacau, hal ini kemudian diperbarui oleh ritua dan juga praktik sakral yang dilakukan manusia.<sup>15</sup>

Dalam bukunya yaitu *The Sacred and the Profane*, Eliade mengambil beberapa contoh dari kebudayaan-kebudayaan yang membuktikan bahwa masyarakat tradisional sangatlah menerapkan konsep-konsep ketuhanan atau ilahiah. Terdapat otoritas tinggi yang di sakralkan yang kemudian mengatur kehidupan masyarakat tersebut.

Contohnya saja pada masyarakat arkhais, dalam pembangunan perkampungan baru masyarakat ini tidak serta merta memilih suatu tempat yang

<sup>13</sup>Imam Bawani. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-ikhlas, 1993) h. 23

<sup>14</sup> Elizabeth. Nottingham. *Agama dan masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*. (Jakarta: Raja Grafindo) hlm 9

<sup>15</sup> Kusumawati, Aning Ayu. 2013. "Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade". *Jurnal Thaqafiyat*. h. 148-149

kemudian akan mereka tinggali. Tempat tinggal tersebut harus memiliki hierophany, atau tempat tersebut haruslah diyakini pernah dikunjungi oleh sesuatu yang sakral, seperti dewa ataupun arwah nenek moyang.<sup>16</sup>

Hal ini lazim ditemukan diberbagai tempat, seperti halnya pada masyarakat muslim dimasa awal perkembangannya (misal: penduduk Desa Cikeleng yang mempercayai jika setelah musim panen tiba maka akan diadakannya syukuran yang berada di makam leluhur sebagai pengungkapan rasa syukur). Kehidupan seperti ini yang akan mengarahkan individu atau masyarakat kepada titik sakral, yang biasa dilambangkan dengan penguhungan antara langit dan bumi atau penghubungan antara suatu yang sakral dan profan.

Dalam kondisi ini, nilai-nilai sakral menjadi sandaran hidup masyarakat, dimana selalu berhubungan dengan unsur-unsur religi yang terbentuk oleh pola pikir religius. Salah satu alasan hal ini dapat terjadi dikarenakan cara penyampaian agama yang dibawakan oleh walisanga selalu menggunakan perpaduan budaya yang dimiliki masyarakat setempat dengan budaya yang dibawa oleh walisanga sehingga adanya hal-hal yang dianggap sakral oleh masyarakat. Selain itu pendapat beberapa tokoh masyarakat yang masih percaya akan hal sakral menyatakan bahwa alam dunia ini dihuni dan dikuasai oleh makhluk-makhluk gaib dan kekuatan gaib, seperti makhluk halus dan kekuatan sakti. Dunia gaib bisa dihadapi oleh manusia dengan perasaan hormat bahkan cinta, tetapi disamping rasa hormat ada pula rasa takut. Hubungan inilah secara langsung melatarbelakangi munculnya perilaku keagamaan, yang dilakukan dengan tata cara yang telah berlaku dikalangan masyarakat setempat, hal itu dinamakan ritual keagamaan atau upacara keagamaan baik dilaksanakan secara kolektif maupun sendiri-sendiri.

Salah satu alasan hal ini dapat terjadi dikarenakan cara penyampaian agama yang dibawakan oleh walisanga selalu menggunakan perpaduan budaya yang dimiliki masyarakat setempat dengan budaya yang dibawa oleh walisanga sehingga adanya hal-hal yang dianggap sakral oleh masyarakat.

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 150

Upacara keagamaan ini mempunyai tujuan agar lebih memperkuat jiwa dan kepercayaan pada diri serta semakin tebal keyakinan dan memperkuat ikatan sosial di antara umat manusia dan kelompok. Selain itu upacara juga dapat mengurangi ketegangan dan merupakan satu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting.<sup>17</sup>

Hubungan inilah secara langsung melatarbelakangi munculnya perilaku keagamaan, yang dilakukan dengan tata cara yang telah berlaku dikalangan masyarakat setempat, hal itu dinamakan ritual keagamaan atau upacara keagamaan baik dilaksanakan secara kolektif maupun sendiri-sendiri.

Tradisi ritual terkadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, untuk pendukung budaya yang diperhatikan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan bersifat logika. Fokus terpenting dari penelitian ritual biasanya tidak akan lepas dari proses selamatan yang dilakukan oleh pendukungnya, apalagi pada masyarakat tradisional yang menjadikan kegiatan selamatan menjadi fenomena yang istimewa sekaligus memuat makna jika di teliti.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode/Pendekatan Penelitian

Pemilihan metode haruslah disesuaikan dengan maksud penelitian yang akan dilakukan.<sup>18</sup> Setiap penelitian memiliki sebuah informasi dan data-data yang harus dikumpulkan dengan cara dan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data, jenis penelitian, dan hasil yang ingin dicapai. Berikut jenis penelitian dan lokasi penelitian yang peneliti gunakan:

#### a. Jenis dan Metode Penelitian

Skripsi yang berjudul “Makna Keberagaman di Dalam Tradisi Hajat Bumi (Studi Deskriptif Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan)” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

---

<sup>17</sup> Haviland, William. *Antropologi jilid ii*. (Jakarta: Erlangga, 1992) h. 207

<sup>18</sup> Creswell & Creswell J. *Research Design: Qualitative, Quantitativ and Mixed Method Approach*. (Pustaka Pelajar, 2018)

adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik analisis data yang dilakukan secara penggabungan dan analisis data yang bersifat induktif.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Poerwandari bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.<sup>20</sup> Bentuk penelitian ini dapat memperjelas setiap unsur yang diteliti secara rinci bukan berbentuk angka-angka, tetapi data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh dari pengamatan, wawancara atau bahan tulisan.<sup>21</sup>

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Metode etnografi adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek, cara berfikir, hidup dan berperilaku.<sup>22</sup> Sebagaimana pendapat Wasiaatmadja yang mengungkapkan bahwa etnografi memiliki cakupan kajian guna mendeskripsikan perilaku kelompok sosial tertentu. Kegiatan etnografi difokuskan pada perilaku budaya oleh kelompok sosial.<sup>23</sup>

Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek, cara berfikir, hidup dan berperilaku.<sup>24</sup> Sebagaimana pendapat Wasiaatmadja yang mengungkapkan bahwa etnografi memiliki cakupan kajian guna mendeskripsikan perilaku kelompok sosial tertentu.

## **b. Lokasi Penelitian**

---

<sup>19</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung : Alfabeta, 2015)

<sup>20</sup> Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Jakarta : LPSP3 UI, 2005)

<sup>21</sup> Lestari, Evi Dwi; Noor, Agus Sastrawan; Firmansyah, Andang. 2018. *Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang*. Diakses 21 Oktober 2021, dari Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>22</sup> Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006)

<sup>23</sup> Wasiaatmadja, Fokky Fuad. *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*. (Jakarta : Kencana, 2020)

<sup>24</sup> Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006)



Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan ini memiliki jarak yang masih bisa di jangkau dan arena sebelumnya peneliti mempunyai pengalaman berada di desa tersebut di dalam kegiatan PPM (Praktik Pengabdian Masyarakat) pada saat sekolah Aliyah selain itu juga masih terdapat tradisi yang diwariskan nenek moyang. Selain itu penelitian dilakukan di Desa Cikeleng karena ingin ingin mengetahui seberapa jauh makna keberagaman yang terdapat pada tradisi Hajat Bumi yang masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

## 2. Sumber Data

Subjek penelitian merupakan suatu atribut, sifat, nilai, orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>25</sup> Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan populasi yang telah ditentukan sehingga diambil sebagian kemudian dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang relevan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah non-probability sampling. Non-probability sampling adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dari berbagai teknik non-probability sampling, teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana purposive sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.<sup>26</sup> Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

---

<sup>25</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 43

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h.57

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada saat pengumpulan data.<sup>27</sup> Pengumpulan data primer dalam penelitian ini di peroleh dari masyarakat setempat seperti tokoh masyarakat (sesepuh), perangkat desa, serta beberapa anggota masyarakat lainnya, data ini juga disebut data asli.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, jurnal ilmiah, koran, buku-buku, serta dokumen perusahaan.<sup>28</sup>

Sumber data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, internet, sebagai literature yang berhubungan dengan masalah yang di bahas dan bersesuaian dengan kejadian di daerah penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>29</sup> Metode ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena penelitian ini berkaitan dengan pendapat atau opini masyarakat mengenai proses pelaksanaan tradisi Hajat Bumi. pengambilan data dilakukan melalui langkah wawancara dan observasi.

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu pendekatan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Menurut Achmadi dan Narbuko wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana ada dua

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h.58

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h.62

orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>30</sup> Ini merupakan proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan jenis wawancara terpimpin atau terstruktur. Adapun instrumen wawancara berupa serangkaian pertanyaan-pertanyaan seputar topik penelitian dan mengenai tradisi Hajat Bumi di Desa Cikeleng. pada penelitian ini, wawancara dimaksudkan untuk mendapat informasi secara langsung dari narasumber yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

#### **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung yaitu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas mengenai kondisi objek penelitian tersebut.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Hadi dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses pengamatan, pencatatan dan ingatan.<sup>32</sup>

Metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dari lapangan terhadap catatan secara kronologis tentang cara pelaksanaan tradisi Hajat Bumi kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah tulisan.

#### **c. Dokumentasi**

Tidak kalah penting dengan metode-metode lain, metode dokumentasi pun sangat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengumpulan data, sebagaimana yang diungkapkan oleh Basrowi dan

---

<sup>30</sup> Achmadi, Abu; Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

<sup>31</sup> Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. (Jakarta: Alfabeta, 2010)

<sup>32</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung : 2015)

Suwandi bahwa dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>33</sup>

Dari beberapa ahli yang menjelaskan mengenai dokumentasi, bahwa dokumentasi yang digunakan oleh peneliti memiliki tujuan untuk menyempurnakan dan menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji data tertulis maupun tidak tertulis serta arsip-arsip yang terdapat kaitannya dengan penelitian guna menjadi sumber data sekunder atau data pelengkap seperti foto-foto pelaksanaan tradisi Hajat Bumi.

#### 4. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang di gunakan dalam menganalisis data yaitu:

##### a. Mereduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan terhadap hal-hal yang dianggap penting, kemudian mencari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan penelitian data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.<sup>34</sup>

Pada penelitian ini peneliti merangkum data yang telah diperoleh dari lapangan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah diperoleh akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tahap reduksi data ini merupakan tahap pertama dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan

---

<sup>33</sup> Basrowi dan Suwandi.. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

<sup>34</sup> Sugiyono. *metodologi penelitan*. (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 247

memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

### **b. Penyajian data**

Hasil data yang sudah direduksi selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami yang terjadi dengan melihat keseluruhan data yang didapat selama penelitian dilakukan.<sup>35</sup> Pada penelitian ini data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi, tabel maupun gambar.

### **c. Penarikan kesimpulan**

Data yang telah terkumpul selanjutnya ditarik menjadi kesimpulan yang diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, karena setelah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>36</sup> Penarikan kesimpulan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung akan diperoleh data tambahan maka akan dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing atau teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan penelitian selesai.

---

<sup>35</sup> Ibid. hlm 248-249

<sup>36</sup> Ibid. hlm 253

Penarikan kesimpulan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung akan diperoleh data tambahan maka akan dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing atau teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif.

## 5. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan buku panduan teknik penelitian skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018, maka sistematika pembahasan terdiri dari 4 bab meliputi:

Bab I, yang meliputi Latar Belakang yaitu dengan memaparkan yang akan diteliti oleh peneliti atau sebagai acuan paling dasar yang melatar belakangi permasalahan yang akan dibahas. Rumusan masalah yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan di ajukan oleh peneliti kepada narasumber yang akan di wawancarai. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta langkah-langkah penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penelitian.

Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka. Dalam pembahasan ini peneliti menjelaskan mengenai deskripsi dan kondisi di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian. Bagian ini dimaksudkan menampilkan “mengapa dan bagaimana” teoritis diterapkan dalam penelitian ini disertai dengan alasan yang logis.

Bab III, berisi tentang temuan serta pembahasan menyampaikan hal yang paling utama yaitu temuan peneliti berdasarkan dari hasil pengolahan data serta dari analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk sebagaimana rumusan masalah penelitian.



Bab IV, penutup yang terdapat kesimpulan serta saran yang merupakan penyajian penafsiran serta pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan penelitian, sekaligus mengajarkan hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG